



## *Community empowerment in the use of family medicinal plants (TOGA)*

Nur Rahmi Hidayati<sup>1</sup>, Kelvin Muhaerin<sup>1</sup>, Indah Mutia Sari<sup>1</sup>, Oktavia Dwi Chahyani<sup>1</sup>, Lilis Listiyani<sup>1</sup>, Puspita Afriliani<sup>1</sup>, Lika Latifatul Amanah<sup>1</sup>, Ismatul Laila<sup>2</sup>, Diva Fadllan Nur Setiawan<sup>3</sup>, Rania Nur Ainun<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Farmasi Muhammadiyah Cirebon, Cirebon, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Purwokerto, Indonesia

 [nurrahmihidayati83@gmail.com](mailto:nurrahmihidayati83@gmail.com)

 <https://doi.org/10.31603/ce.10315>

### **Abstract**

Family medicinal plants (TOGA) offer a safe alternative treatment option since they rarely cause side effects, are easy to process and consume, and are relatively inexpensive. However, the residents of Bode Lor Village in Plumbon District, Cirebon Regency, prefer chemical drugs for their daily treatments. The objective of this community service initiative is to impart knowledge about the benefits of traditional medicinal plants and promote the cultivation of family medicinal plants (TOGA). The methods employed in this program encompass observation, outreach, counseling, and training in the preparation of infused water and instant granules, offering an alternative to traditional medicine that can be sold, marketed, and hold economic value. The program's results demonstrated an increase in residents' knowledge regarding the benefits of traditional medicine and raised awareness about planting medicinal plants around their homes. This also included an improvement in their skills in utilizing TOGA through the creation of infused water and instant granulated ginger, ultimately contributing to increased family income.

**Keywords:** Family medicinal plants; Infused water; Instant granulated ginger

## **Pemberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA)**

### **Abstrak**

Tanaman obat keluarga (TOGA) merupakan salah satu alternatif pengobatan yang aman digunakan karena jarang menimbulkan efek samping, mudah diolah dan dikonsumsi serta biaya relatif murah. Namun demikian, masyarakat Desa Bode Lor, Kecamatan Plumbon, Kabupaten Cirebon lebih memilih obat kimia dalam pengobatan sehari-hari. Tujuan pengabdian ini adalah memberikan pengetahuan tentang manfaat tanaman obat tradisional serta mendorong masyarakat untuk membudidayakan tanaman obat keluarga (TOGA). Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi observasi, sosialisasi, penyuluhan dan pelatihan pembuatan *infused water* dan granul instan sebagai alternatif obat tradisional sehingga dapat dijual dan dipasarkan serta bernilai ekonomis. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa warga meningkat pengetahuannya mengenai manfaat obat tradisional dan timbul kesadaran untuk menanam tanaman obat di sekitar rumah. Termasuk juga peningkatan keterampilan pemanfaatan TOGA melalui pembuatan *infused water* dan jahe granul instan sehingga dapat meningkatkan pendapatan keluarga.

**Kata Kunci:** Tanaman obat keluarga; Infused water; Jahe granul instan

# 1. Pendahuluan

---

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan sumber daya alam diantaranya adalah memiliki bermacam-macam spesies tumbuhan (Liana, 2017). Berdasarkan data WHO, hingga 65%-80% populasi negara berkembang saat ini telah menggunakan tanaman sebagai bahan pengobatan (World Health Organization, 2011). Berdasarkan data Riskesdas 2018, sebesar 48% penduduk Indonesia telah menggunakan tanaman menjadi obat tradisional (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Tanaman obat keluarga (TOGA) atau biasa disebut juga dengan nama apotek hidup, merupakan beberapa jenis tanaman obat pilihan yang dapat ditanam di pekarangan rumah atau lingkungan rumah. TOGA merupakan salah satu alternatif pengobatan yang aman digunakan karena jarang menimbulkan efek samping, mudah diolah dan dikonsumsi serta biaya relatif murah. Tanaman yang dipergunakan sebagai TOGA biasanya untuk mengobati penyakit yang ringan seperti demam dan batuk. Keberadaan tanaman obat di lingkungan rumah sangat penting, terutama bagi keluarga yang tidak memiliki akses mudah ke pelayanan medis seperti klinik, puskesmas ataupun rumah sakit. Tanaman obat-obatan dapat ditanam dalam pot-pot atau di lahan sekitar rumah (Savitri, 2016).

Desa Bode Lor, Kecamatan Plumbon, Kabupaten Cirebon merupakan salah satu desa yang mampu mencapai kemakmuran masyarakatnya dengan mandiri. Namun satu hal yang menjadi evaluasi bagi Desa Bode Lor adalah masyarakatnya yang masih minim akan pengetahuan tentang penggunaan tanaman obat keluarga. Mereka yakin bahwa penggunaan tanaman obat tradisional selalu memberikan efek yang cukup lama dan membutuhkan kesabaran yang lebih, sehingga masyarakat Bode Lor lebih memilih obat kimia dalam pengobatan sehari-harinya. Untuk meminimalisir penggunaan obat-obatan berbahan kimia, maka perlu dilakukan sosialisasi mengenai dampak dari penggunaan obat bahan kimia serta meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap TOGA dan pemanfaatannya untuk kesehatan dan peningkatan ekonomi masyarakat.

Berdasarkan penelitian Hikmat et al. (2011) diperoleh hasil bahwa masih rendahnya pengetahuan dan perilaku masyarakat dalam pemanfaatan TOGA bagi kesehatan dan ekonomi keluarga, disebabkan karena rendahnya pengetahuan masyarakat tentang jenis tanaman dan manfaatnya bagi kesehatan dan meningkatkan ekonomi keluarga. Dengan diadakannya program pengabdian ini kami berharap dapat mengubah pola pikir masyarakat Bode Lor mengenai pengobatan herbal dengan memanfaatkan tanaman obat keluarga (TOGA) di halaman rumah. Selain itu, perlu juga ditindaklanjuti mengenai pemanfaatan bahan herbal yang ternyata lebih banyak manfaatnya dalam pengobatan berbagai penyakit.

Tujuan dilakukannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah memberikan pengetahuan tentang manfaat tanaman obat tradisional serta mendorong masyarakat untuk membudidayakan tanaman obat keluarga (TOGA). Program yang akan diselenggarakan oleh tim pengabdian di Desa Bode Lor mempunyai rencana keberlanjutan yang akan melibatkan masyarakat secara langsung. Masyarakat akan diberikan penyuluhan atau sosialisasi sebagai pengetahuan awal sehingga masyarakat mampu mengelola, memperbaiki dan mengembangkan hasil program yang telah diselenggarakan oleh tim pengabdian secara mandiri. Program yang akan dilakukan diantaranya adalah sosialisasi pengenalan tanaman obat keluarga yang dapat ditemukan sekitar pekarangan rumah agar masyarakat tahu bahwa tanaman tersebut

dapat dijadikan sebagai obat. Kemudian, untuk meminimalisir penggunaan obat-obatan berbahan kimia, maka kami akan melakukan sosialisasi mengenai dampak dari penggunaan obat bahan kimia, melakukan pelatihan dalam pembuatan *infused water* sebagai alternatif minuman herbal dan pemanfaatan jahe yang dapat dibuat sebagai minuman herbal yaitu jahe instan yang dapat bernilai ekonomi.

## 2. Metode

---

Kegiatan dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA), kami melibatkan Ibu-ibu KWT (kelompok wanita tani) dan Ibu-ibu PKK sebagai komunitas ibu-ibu yang berperan untuk menjaga keseimbangan bahan pangan Desa Bode Lor. Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan dari tanggal 11 sampai 23 Agustus 2023 di Desa Bode Lor, Kecamatan Plumbon, Kabupaten Cirebon. Pada kegiatan ini, kami tidak hanya sekedar mengenalkan tanaman herbal yang mudah ditemui di lingkungan sekitar, namun kami juga mensosialisasikan manfaat dan bagaimana cara membudidayakannya. Setelah itu kami memberikan satu inspirasi kepada ibu-ibu KWT dan ibu-ibu PKK untuk mengolah tanaman herbal menjadi granul instan dan *infused water* yang harapannya bisa dikembangkan menjadi produk yang mempunyai nilai jual. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini meliputi:

- a. Observasi lapangan untuk mengetahui ketersediaan tanaman di lingkungan masyarakat yang dapat digunakan sebagai TOGA.
- b. Penyiapan bibit TOGA yang akan digunakan untuk kegiatan sosialisasi, sehingga ibu-ibu KWT dapat mengetahui apa yang dimaksud TOGA dan juga contoh tanaman yang dapat digunakan sebagai TOGA.
- c. Sosialisasi penggunaan TOGA kepada ibu-ibu KWT dan ibu-ibu PKK dilanjutkan dengan sesi *pre-test* untuk mengetahui seberapa dalam pengetahuan warga terhadap penggunaan TOGA di masyarakat.
- d. Penyuluhan pemanfaatan TOGA selain sebagai tanaman hias atau bumbu dapur juga dapat dijadikan sebagai obat herbal seperti *infused water* atau jamu minuman herbal.
- e. Pelatihan pembuatan produk granul jahe instan. Dengan keterbatasan alat dan waktu, pelatihan diberikan melalui video yang dapat diputar kembali ketika dibutuhkan. Selain itu juga diberikan brosur.
- f. Monitoring dan evaluasi yang dilakukan melalui wawancara dan observasi kepada ibu-ibu KWT dan ibu-ibu PKK. Pada saat kegiatan berlangsung, diberikan pertanyaan terbuka mengenai pengertian TOGA dan cara memanfaatkannya.

## 3. Hasil dan Pembahasan

---

### 3.1. Sosialisasi budidaya tanaman obat keluarga (TOGA)

Desa Bode Lor merupakan salah satu desa yang memiliki pekarangan yang cukup luas, selain itu Desa Bode Lor memiliki kader KWT yang dapat mensosialisasikan kembali kepada masyarakat sekitar untuk pemanfaatan lahan pekarangan untuk bisa ditanami berbagai macam TOGA, selain itu KWT dan masyarakat sekitar masih kurang pemahaman tentang penggunaan tanaman obat tersebut.

Sosialisasi penggunaan TOGA dilaksanakan pada hari Jumat, 11 Agustus 2023 bertempat di Saung KWT Desa Bode Lor RT 1 RW 1 dihadiri ibu-ibu KWT berjumlah 10 orang (Gambar 1). Sosialisasi dan penyuluhan tentang TOGA ini dilakukan dengan pemberian materi secara langsung tentang TOGA yang sebelumnya dilakukan juga *pre-test* untuk mengetahui seberapa dalam pengetahuan warga terhadap penggunaan TOGA di Masyarakat (Gambar 2). Diharapkan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dapat berkembang dan dijadikan apotek hidup bagi Desa Bode Lor. Hambatan dari kegiatan penanaman TOGA ini yaitu tanaman obat tidak bisa langsung di tanam di lahan, karena lahan milik KWT sudah habis masa kontrak sedangkan lahan yang baru masih dalam proses perbaikan.



Gambar 1. Pelaksanaan sosialisasi penggunaan TOGA



Gambar 2. Pelaksanaan *pre-test*

### 3.2. Penyuluhan pembuatan *infused water*

Di era sekarang ini muncul alternatif minuman yang berasa dan sehat selain dari jus buah yaitu *infused water*. Minuman *Infused water* merupakan air putih yang ditambahkan dengan potongan buah-buahan atau herbal seperti jahe, kunyit, sereh, kayu manis dan lain sebagainya. sehingga dapat memberikan sensasi rasa tertentu dan dapat bermanfaat bagi kesehatan tubuh (Rusli et al., 2023).



Gambar 3. Sosialisasi *infused water*



Gambar 4. Produk *infused water*

Kegiatan sosialisasi manfaat *infused water* dan pelatihan cara membuatnya dilaksanakan di rumah salah satu anggota KWT bertempat di RT 01 RW 01 (Gambar 3). Kegiatan sosialisasi ini telah dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 19 Agustus pada pukul 15.00 WIB sampai selesai. Sosialisasi ini diikuti oleh kurang lebih 10 orang. Dengan adanya pembuatan *infused water*, warga dapat lebih mengurangi penggunaan obat kimia dan beralih dengan penggunaan *infused water* untuk mencegah atau meringankan berbagai

macam penyakit (Gambar 4). Hambatan dari kegiatan ini terdapat pada pengumpulan warga RT 1 RW 1 untuk menghadiri sosialisasi, dan sebagian warga banyak memilih jamu gendong dikarenakan lebih mudah didapat dan tidak perlu membuat sendiri.

### 3.3. Penyuluhan pembuatan granul instan

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan di Balai Desa Bode Lor Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon. Materi yang disampaikan adalah mengenai manfaat jahe emprit dan kapulaga, cara pembuatan granul instan, dan produk granul instan (Gambar 5). Tahap pertama pembuatan yaitu jahe dan kapulaga disortasi, jahe emprit dikupas lalu dicuci dengan air bersih setelah itu jahe dipotong tipis-tipis kemudian beri air dan di blender bersama kapulaga. Jika tidak ada blender maka jahe bisa juga di parut dan kapulaga ditumbuk hingga halus, kemudian dipanaskan dengan api sedang sampai mendidih kemudian ditambahkan gula pasir dan diaduk terus sampai campuran mulai mengental lalu api dikecilkan sambil terus diaduk, lalu diayak sampai terbentuk ukuran yang seragam (Syarifah et al., 2020). Granul jahe instan yang sudah jadi lalu dimasukkan ke dalam kemasan dan diberi label cara penggunaannya (Gambar 6).



Gambar 5. Pembuatan granul instan



Gambar 6. Produk granul instan



Gambar 7. Sosialisasi pembuatan granul jahe instan dan *post-test*

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan pada hari Rabu, 23 Agustus 2023 pada pukul 09.00 WIB sampai selesai. Sosialisasi ini diikuti oleh sebagian besar ibu-ibu PKK. PKK merupakan target pengabdian pembuatan granul instan jahe emprit ini karena dapat dijadikan sebagai salah satu jenis usaha oleh ibu-ibu PKK dalam program UP2K-PKK. Selain itu dilakukan juga sesi tanya jawab dengan *post-test* pemahaman materi secara lisan, hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peserta dapat memahami materi yang telah disampaikan. Dari hasil *post-test* semua pertanyaan dapat dijawab dengan baik oleh peserta. Artinya, penyampaian materi dapat diterima baik oleh peserta, sehingga

terjadi peningkatan pengetahuan warga terhadap penggunaan TOGA serta pemanfaatannya untuk pengobatan sehari-hari (Gambar 7). Pada kegiatan ini dilakukan pula pembagian brosur pembuatan granul jahe instan (Gambar 8).

## GRANUL JAHE INSTAN

**APASIH MANFAAT JAHE?**

jahe memiliki banyak khasiat sebagai bahan bumbu masakan dan sebagai obat tradisional terutama sebagai penambah nafsu makan, tonik lambung, obat batuk, peluruh haid, pencegah mual, penurunan tekanan darah, menghilangkan lelah atau pegal pegal, meningkatkan stamina, dan meredakan infeksi pada luka.

**APASIH MANFAAT KAPULAGA?**

kapulaga selain berfungsi sebagai bahan bumbu masak berfungsi juga sebagai bahan tambahan obat tradisional yaitu untuk mengencangkan dahak, memudahkan mengeluarkan air dari perut, menghangatkan dan membersihkan darah, analgetik, mengharumkan, stimulan dan pemberi aroma



**JAJE INSTAN ITU APA SIH?**

Jahe instan merupakan produk minuman yang berbentuk serbuk, terbuat dari ekstrak jahe yang ditambah gula atau rempah-rempah lain.

**MANFAAT JAJE INSTAN**

- menghangatkan tubuh
- meredakan pegal-pegal
- meningkatkan influenza
- meredakan perut kembung karena masuk angin

**CARA PENYAJIAN**

1. siapkan jahe instan
2. masukan kedalam gelas
3. tambahkan 220 mL air panas
4. aduk hingga larut
5. sediaan siap diminum

**ALAT DAN BAHAN**

A. Alat

- kompor
- wajan
- spatula
- blender/ parutan
- saringan
- pisau

B. Bahan

- jahe 1kg (merah, emprit atau biasa)
- kapulaga 10 biji
- gula 1kg (merah/pasir)

**CARA PEMBUATAN GRANUL JAJE INSTAN**

1. jahe dan kapulaga di sortir
2. jahe dan kapulaga dibersihkan dan di kupas kemudian dicuci bersih dengan air mengalir
3. jahe dan kapulaga di parut atau di blender kemudian di peras
4. uapkan air perasan jahe dengan api sedang sampai mendidih
5. setelah mendidih kemudian ditambahkan gula pasir aduk sampai mengental
6. setelah mengental kecilan api sambil terus diaduk sampai terbentuk granul




Gambar 8. Brosur pembuatan granul jahe instan

### 3.4. Monitoring dan evaluasi

Monitoring dan evaluasi terhadap kegiatan dilakukan dalam bentuk wawancara. Untuk sosialisasi penanaman TOGA, *infused water* dengan bahan-bahan herbal yang terdapat di dapur dan pembuatan granul jahe instan dilakukan wawancara kepada ibu-ibu KWT maupun masyarakat sekitar yang mengikuti kegiatan, secara umum para ibu-ibu KWT dan masyarakat sekitar merasa senang dan antusias terhadap penyelenggaraan penanaman dan pemanfaatan TOGA ini. Acara sosialisasi ini dinilai dapat menambah pengetahuan dalam penanaman TOGA bahkan ibu-ibu KWT yang sebelumnya kurang pemahaman mengenai TOGA menjadi paham bahwa memang TOGA ini sangat bermanfaat.

Untuk sosialisasi *infused water*, berdasarkan hasil wawancara bersama warga yang hadir dalam acara sosialisasi ini, warga mulai mengerti bahwa bumbu dapur dapat dijadikan sebagai obat keluarga untuk pencegahan dan penyembuhan suatu penyakit. Untuk sosialisasi pembuatan granul jahe instan, ibu-ibu PKK dapat memahami bahwa jahe yang berada di sekitar bisa dimanfaatkan dan dibuat sediaan instan atau serbuk, dan dapat juga dijadikan produk usaha baru. Dari sosialisasi ini ibu-ibu PKK mulai ingin mendalami tentang tanaman obat keluarga yang dapat dijadikan suatu pencegahan atau penyembuhan suatu penyakit. Selain itu banyak juga yang mengerti bahwa pengobatan kimia akan dapat menimbulkan efek samping kedepannya jika digunakan dalam jangka panjang. Terdapat kendala dari sosialisasi ini, kurangnya warga yang hadir, karena terhambat pekerjaan rumah seperti produksi rotan, dan sebagian ibu-ibu kurang ingin membuat sendiri racikan *infused water* karena dapat langsung membeli dari jamu gendong.

Lebih lanjut, hampir semua ibu-ibu di Desa Bode Lor hanya mengetahui manfaat jahe adalah sebagai bumbu masak saja, padahal jahe juga menyimpan manfaat yang luar biasa untuk kesehatan tubuh. selain itu, jahe juga dapat diolah sebagai granul jahe instan yang akan memudahkan konsumen untuk menikmatinya. Selanjutnya, setelah kegiatan

sosialisasi dan pelatihan berlangsung, diajukan pertanyaan terbuka kepada ibu-ibu KWT dan PKK mengenai manfaat dari TOGA dan cara mengolahnya agar mempunyai nilai jual.

## 4. Kesimpulan

---

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan melalui sosialisasi, penyuluhan dan penanaman tanaman obat keluarga (TOGA) di Desa Bode Lor, Kecamatan Plumbon, Kabupaten Cirebon berjalan dengan baik. Warga mengalami peningkatan pengetahuan mengenai manfaat obat tradisional yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai *pre-test* dan *post-test* serta timbul kesadaran warga untuk menanam tanaman obat di sekitar rumah tinggal mereka dan meningkatnya keterampilan pemanfaatan TOGA melalui pembuatan *infused water* dan jahe granul instan sehingga dapat meningkatkan pendapatan keluarga. Berdasarkan hasil dari kegiatan yang telah dilakukan, maka telah diberikan saran sebagai berikut:

- a. Masyarakat dapat mengelola lahan atau pekarangan dengan dimanfaatkan untuk menanam Tanaman Obat Keluarga (TOGA) seperti yang sudah diajarkan ketika kegiatan sosialisasi.
- b. Masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan dalam memanfaatkan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai obat tradisional, memilih menggunakan obat tradisional dibandingkan dengan obat kimia.
- c. Masyarakat yang memiliki lahan atau pekarangan yang luas dapat membudidayakan dan melakukan bisnis Tanaman Obat Keluarga (TOGA), sehingga masyarakat dapat menambahkan penghasilan dan bernilai ekonomis untuk warga.

## Ucapan Terima Kasih

---

Terima kasih kepada Bapak H. Rofii selaku Kuwu Desa Bode Lor yang telah memberikan izin kepada kami sehingga kami dapat melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini di Lingkungan Desa Bode Lor, Kecamatan Plumbon, Kabupaten Cirebon serta perangkat Desa Bode Lor dan masyarakat Desa Bode Lor yang telah meluangkan waktunya untuk dapat berpartisipasi dan menyukseskan kegiatan ini.

Artikel ini telah dipresentasikan pada kegiatan Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung Tahun 2023 dengan tema "Adaptif Membangkitkan Pariwisata Bumi Serumpun Sebalai melalui Konservasi Lingkungan dan EduEcoTourism Berbasis Teknologi."

## Daftar Pustaka

---

- Dewi, R. S. (2019). Persepsi Masyarakat Mengenai Obat Tradisional di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia*, 8(2), 75-79.
- Hikmat, A., Zuhud, E. A. M., Siswoyo, Sandra, E., & Sari, R. K. (2011). The Revitalization of Family Medicine Plant (Toga) Conservation for Crease Health and Economic in Village Exemplary Ipb Campus Darmaga Bogor. *Jurnal Ilmu Pertanian*

- Indonesia*, 16(2), 71–80.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Laporan Provinsi Jawa Barat, Riskesdas 2018. In *Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*.
- Liana, Y. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keluarga dalam penggunaan obat tradisional sebagai swamedikasi di Desa Tuguharum Kecamatan Madang Raya WHO ( World Health Organization ) merekomendasikan Hasil Susenas tahun 2007 menunjukan di memilih cara pengobat. *Jkk*, 4(3), 121–128.
- Rusli, Nuryanti, S., Fitriana, Herwin, & Nurung, A. H. (2023). Pelatihan Pembuatan Infused Water Dengan Bahan Dasar Rempah Sebagai Peningkat Sistem Imun. *Jurnal Pengabdian Farmasi Dan Sains*, 2(1), 32–36.
- Savitri, A. (2016). *Tanaman Ajaib Basmi Penyakit dengan TOGA (Tanaman Obat Keluarga) Mengenal Ragam dan Khasiat TOGA Meramu Jamu Tradisional/ Herbal dengan TOGA*. Bibit Publisher.
- Syarifah, A., Hariyanti, H., & Inayati, N. I. (2020). Pelatihan Pengolahan Granul Instan Jahe Emprit dan Kapulaga Bagi Tim PKK Desa Kaliputih Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, 6(2), 128–132. <https://doi.org/10.21107/pangabdhi.v6i2.7620>
- World Health Organization (WHO). (2011). *Traditional Medicines, Global Situation, Issues, and Challenges. The World Medicines Situation* (No. 14).



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License

---